Copyright © The Author(s) 2022
Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu: PELITA 2(1), Januari - Juni 2022

Penerapan Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Afektif dan Kognitif Siswa Sekolah Dasar pada Muatan IPA

Fitria Aris Dimyati [1*]

[1] SDN Nglambangan 01 Wungu Kabupaten Madiun, Indonesia

* fitriadimyati22@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar masih banyak menggunakan metode ceramah sehingga hasil belajar dan keaktifan siswa masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan afektif dan kognitif muatan IPA materi bernafas pada makhluk hidup pada siswa kelas III SDN Kincang 02. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode diskusi kelompok. Jumlah responden sebanyak 26 siswa. Hasil penelitian ini ditunjukkan oleh hasil belajar Pra Siklus rata-rata kelas yang dicapai 52, siswa yang tuntas hanya 54%. Sedangkan keaktifan siswa mencapai 62%. Pengumpulan data menggunakan tes tulis untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dan lembar observasi untuk mengetahui kemampuan afektif siswa baik dalam melakukan peragaan maupun diskusi kelompok. Dari penelitian yang dilaksanakan, diketahui adanya peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tuntas mencapai 100%. Sedangkan kenaikan aktivitas siswa mencapai 88%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode diskusi kelompok pada pembelajaran IPA materi “bernapas pada makhluk hidup” dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa.

Kata Kunci: *Pembelajaran Inkuiri, Metode Diskusi, Kemampuan Afektif, Kemampuan Kognitif, IPA*

Pendahuluan

Kegiatan belajar memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Ketiga tujuan tersebut wajib dimiliki oleh peserta didik khususnya muatan pelajaran IPA materi Bernapas pada Tumbuhan. Ketiga ranah ini dilakukan di tingkat SD karena pendidikan dasar merupakan tahap yang sangat penting untuk meletakan dasar-dasar perkembangan, baik yang meliputi kognisi, afeksi, dan psikomotorik (Waningsih, dkk 2020). Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir secara konkrit, semi konkrit, dan abstrak. Menurut Ibda (Apsari, dkk 2021) bahwa kemampuan kognitif yang berkaitan dengan proses berpikir konkrit sampai menuju konsep yang bersifat abstrak dan logis. Aspek kerjasama, kedisiplinan, keberanian, dan toleransi merupakan kemampuan afektif yang harus dimiliki setiap peserta didik. Menurut Hendarni (Apsari, dkk 2021) bahwa kemampuan afektif meliputi aspek kerjasama, kedisiplinan, keberanian, toleransi dan kesungguhan, Kemampuan psikomotorik meliputi skill atau keterampilan dan usaha yang dilakukan.

https://doi.org/10.54065/pelita.2.1.2022.204

Pentingnya ketiga ranah tersebut diatas bertolak belakang dengan kenyataan. Berdasarkan hasil penelitian awal pada pembelajaran pra siklus, kemampuan kognitif dan afektif siswa kelas III SDN Kincang 02 Kabupaten Madiun pada materi bernafas pada tumbuhan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil tes dan pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata secara klasikal hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata kelas 52, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 46% dan sebanyak 14 siswa atau 54% belum mencapai ketuntasan sesuai KKM yang telah ditetapkan yaitu 60. Rendahnya kemampuan kognitif dan afektif pada siswa tersebut disebabkan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah atau komunikasi satu arah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Metode pembelajaran merupakan sarana interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan untuk mengajar yang baik harus mampu membawa siswa untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam berbagai kegiatan.

Permasalahan yang ditemui perlu solusi yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan afektif dan kognitif siswa. Tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan pada siswa kelas III salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan metode diskusi. Inkuiri terbimbing adalah salah satu model pembelajaran inkuiri yang merupakan model pembelajaran penemuan atas konsep-konsep materi yang dilakukan dengan cara diskusi. Siswa diberikan beberapa pertanyaan dan siswa mencari sendiri permasalahan dengan bimbingan guru (Suhardima, 2016). Pada pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing ini, guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing saat pembelajaran berlangsung. Siswa memiliki kesempatan untuk bertanya dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaannya dengan melakukan kegiatan atau eksperimen yang dibimbing oleh guru. Kegiatan belajar semacam ini akan menjadikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa kelas III SDN Kincang 02. Selain itu, siswa dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan berani berargumen serta dapat mengembangkan kecakapan individu (Hosnan, 2014).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di Kelas III SDN Kincang 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, yang berlokasi di Jl. Raya Solo Desa Kincang Wetan. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 26 anak, yang terdiri dari: 14 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Penelitian ini menunjang rancangan PTK yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas III. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan afektif siswa dan tes tulis untuk mengamati perkembangan kemampuan kognitif siswa. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pengamatan dan soal uraian. Kegiatan pra siklus menggunakan metode ceramah. Kegiatan siklus I menggunakan model inkuiri terbuka dan diskusi klasikal, sedangkan siklus II menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode diskusi kelompok. Data yang didapat selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Gambar 1. Prosedur Penelitian

Hasil

Kegiatan pembelajaran pra siklus muatan IPA materi bernapas pada tumbuhan diperoleh hasil yang rendah. Hal ini terbukti bahwa data perolehan nilai Pra Siklus dari jumlah 26 siswa hanya 12 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM = 60, nilai rata-rata kelas 52, hasil ketuntasan klasikal 46%. Tabel 1 menunjukkan hasil tes untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa pada kegiatan pra siklus.

Tabel 1. Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Pra Siklus

N (jumlah siswa)	Siswa yang tidak tuntas	Persentase (%)	Siswa yang sudah tuntas	Persentase (%)
26	14	54	12	46

Tabel 2 menunjukkan ketuntasan proses belajar untuk mengetahui kemampuan afektif siswa pada kegiatan pra siklus.

Tabel 2. Deskripsi Ketuntasan Proses Belajar Siswa Pra Siklus

N (jumlah siswa)	Siswa yang tidak tuntas	Persentase (%)	Siswa yang sudah tuntas	Persentase (%)
26	16	62	10	38

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan hanya 10 siswa dari 26 siswa atau 38% yang aktif, hal ini disebabkan karena: 1) kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran, 2) kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, 3) kurangnya kesempatan siswa dalam bertanya, dan 4) rendahnya tingkat penguasaan materi yang baru dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari grafik proses dan hasil belajar siswa pada Pra Siklus di bawah ini.

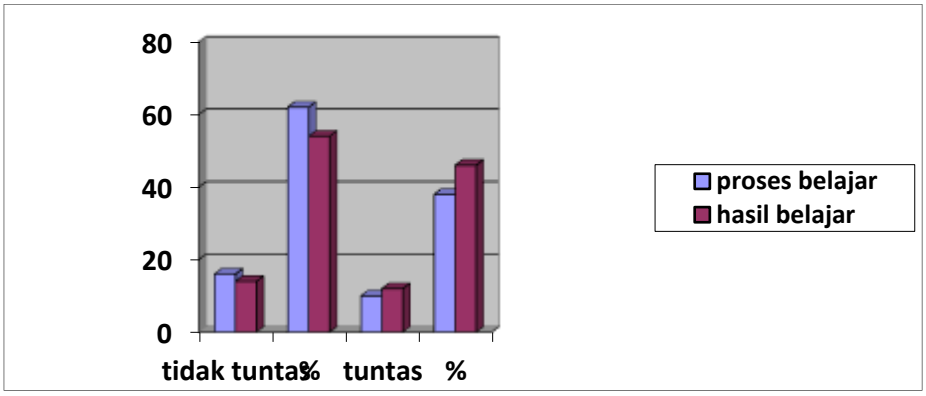

Gambar 2. Kemampuan kognitif (hasil belajar) dan afektif (proses belajar) Siswa Pra Siklus

Gambar 2 menunjukkan kemampuan kognitif dan afektif siswa, guru memutuskan untuk mengadakan perbaikan pembelajaran melalui langkah tindakan dalam siklus I. Guru menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan metode diskusi kelompok besar atau klasikal. Hasil ketuntasan belajar untuk mengetahui kemampuan afektif siswa ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Proses Belajar Siswa Siklus I

N (jumlah siswa)	Siswa yang tidak tuntas	Persentase (%)	Siswa yang sudah tuntas	Persentase (%)
26	12	46	14	54

Siswa menunjukkan peningkatan keaktifan yang signifikan dalam belajar yaitu sebanyak 14 siswa atau 54%. Jumlah siswa yang tidak mengalami peningkatan sebanyak 12 siswa (46%). Keaktifan belajar siswa dari kegiatan pra siklus ke siklus I, naik 15% atau sejumlah 4 siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa hal yang mendapat perhatian pengamat dan menjadi catatan yaitu ada beberapa siswa yang tidak serius melaksanakan tugas, ada anak yang malah bermain dan tidak melakukan pengamatan sesuai dengan apa yang harus dikerjakan sesuai lembar kerja. Tes formatif dilakukan untuk mengetahui ketuntasan kemampuan kognitif siswa yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Formatif Siklus I

N (jumlah siswa)	Siswa yang tidak tuntas	Persentase (%)	Siswa yang sudah tuntas	Persentase (%)
26	5	19	21	81

Nilai rata-rata kelas pada pra siklus adalah 52. Nilai rata-rata siklus I mengalami kenaikan menjadi 70. Sebanyak 9 anak mengalami kenaikan nilai formatif. Sebanyak 12 anak (46%) pada pra siklus mengalami ketuntasan belajar. Sejumlah 21 anak (81%) pada siklus I mengalami ketuntasan. Kenaikannya sebanyak 9 anak (35%).

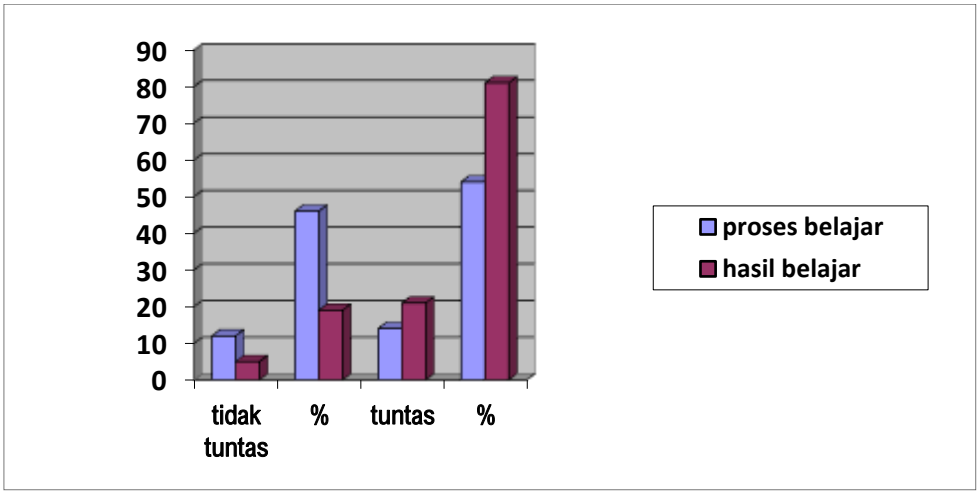

Gambar 3. kemampuan kognitif (hasil belajar) dan afektif (proses belajar) Siswa Siklus I

Terbukti dari 26 siswa hanya 21 siswa (81%) yang mendapat nilai tuntas, sisanya sebanyak 5 siswa (19%) belum tuntas. Kurangnya optimalisasi kegiatan siswa pada saat kerja melakukan pengamatan merupakan salah satu faktor penyebab, dan kurangnya pengawasan guru juga menjadi sebab rendahnya nilai siswa. Guru menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode diskusi kelompok pada siklus II. Hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II ini

terlihat adanya optimalisasi kerja siswa, jika dibandingkan dengan siklus I. Guru terlihat membimbing siswa atau kelompok yang kurang aktif serta mengingatkan siswa-siswa yang bermain sendiri. Hasil siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 21 anak (81%) menjadi 26 anak (100%), sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan. Hal ini menandakan siswa antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hasil tes untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada siklus II ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Siklus II

N (jumlah siswa)	Siswa yang tidak tuntas	Persentase (%)	Siswa yang sudah tuntas	Persentase (%)
26	0	0	26	100

Pada siklus I nilai rata-rata kelas 70 mengalami kenaikan menjadi 84. Dari 26 anak ada 21 anak yang mengalami kenaikan nilai prestasi. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar pada siklus I adalah 21 siswa (81%), pada siklus II seluruh anak mencapai ketuntasan belajar (26 siswa atau 100%). Kenaikan ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebanyak 5 (19%)

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Proses Belajar Siswa Siklus II

N (jumlah siswa)	Siswa yang tidak tuntas	Persentase (%)	Siswa yang sudah tuntas	Persentase (%)
26	3	12	23	88

Siswa yang menunjukkan peningkatan keaktifan dalam belajar sebanyak 23 siswa atau 88%. Siswa yang tidak mengalami peningkatan sebanyak 3 siswa (12%). Keaktifan belajar siswa naik 35% dari siklus I ke siklus II,

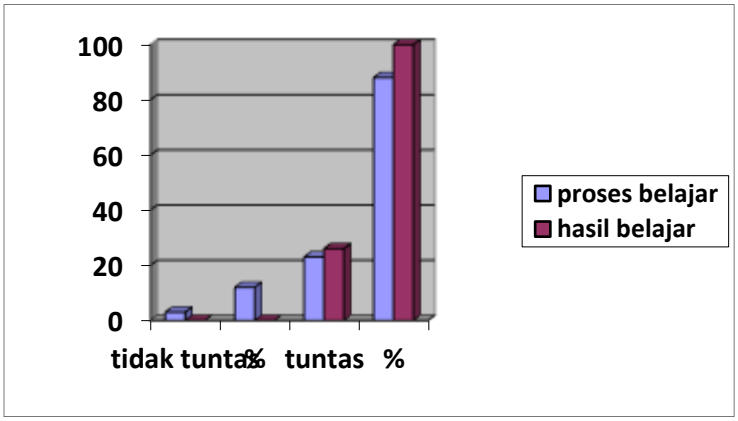

Gambar 4. kemampuan kognitif (hasil belajar) dan afektif (proses belajar) Siswa Siklus I

Tingkat keaktifan siswa pada siklus II meningkat menjadi 88%. Hal ini telah menunjukkan perkembangan keaktifan siswa secara signifikan yang ditunjukkan pada Gambar 4.

Pembahasan

Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Pra Siklus, digambarkan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas atau yang memperoleh nilai dibawah KKM (= 60) dalam melaksanakan tes formatif sebanyak 14 siswa atau 54% dari jumlah seluruh siswa (26). Sedangkan berdasarkan Tabel 2. Deskripsi Ketuntasan Proses Belajar Siswa Pra Siklus, dijelaskan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas pada proses belajar sebanyak 16 siswa atau 62%, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa atau 38%. Data tersebut juga dapat dilihat pada Gambar 1. kemampuan

kognitif (hasil belajar) dan afektif (proses belajar) Siswa Pra Siklus. Hal ini dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa Kelas III SDN Kincang 02. Dalam menjelaskan ciri-ciri makhluk hidup dan mengidentifikasi makhluk hidup dalam bernafas, guru menggunakan model pembelajaran konvensional dalam hal ini metode ceramah. Sehingga siswa tidak terlibat langsung secara aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Trianto (raharja, 2020) mengatakan bahwa pada model pembelajaran konvensional suasana yang ada di kelas cenderung teacher centered sehingga peserta didik menjadi sangat pasif sebab hanya melihat dan mendengarkan, peserta didik sama sekali tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar tentang beragam materi, berpikir dan memotivasi diri.

Berdasarkan Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Proses Belajar Siklus I dan Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Formatif Siklus I, penerapan model pembelajaran inkuiri dengan metode diskusi kelompok merupakan alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep bernafas pada makhluk hidup dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan alat peraga konkret dalam pembelajaran di kelas III SDN Kincang 02. Penerapan model pembelajaran ini memberikan kenaikan hasil belajar dan keaktifan belajar signifikan jika dibandingkan dengan studi sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.

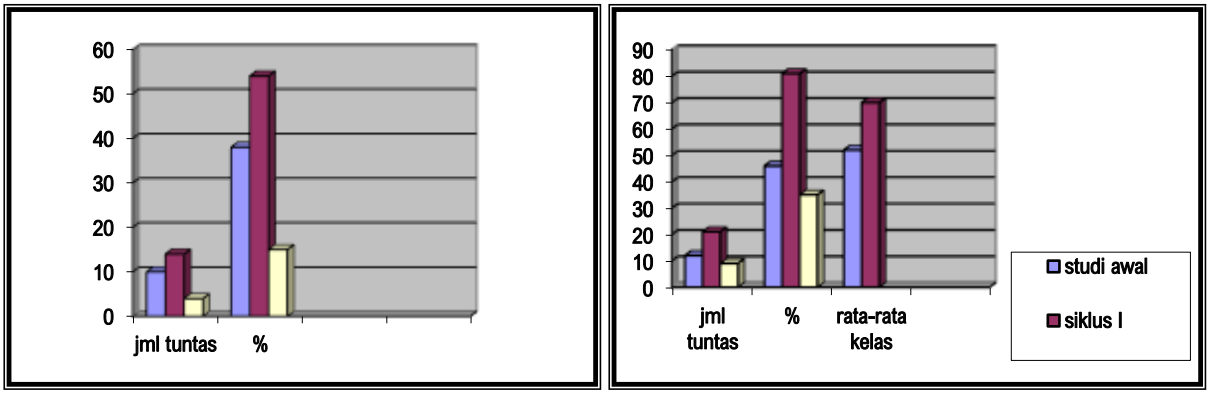

Gambar 4. Kenaikan Ketuntasan Kemampuan Afektif dan Kognitif *Siswa Siklus I*

Kenaikan ketuntasan kemampuan kognitif siswa dan rata-rata kelas siklus I ditunjukkan pada Gambar 5. Siklus ini mengalami kenaikan ketuntasan belajar sebesar 9%. Kenaikan keaktifan belajar siswa sebesar 35%. Strategi yang guru lakukan dengan penerapan model inkuiri dengan metode diskusi dalam pembelajaran ternyata menimbulkan ketertarikan bagi siswa, sehingga berimplikasi pada kesungguhan belajar dan ternyata berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori belajar model inkuiri yang dikemukakan oleh Bruner (Sapriyati dkk, 2009).

Kehadiran alat peraga atau media dalam pembelajaran telah mampu mempermudah siswa dalam belajar. Hal ini seperti tercantum dalam *Encyclopedia of Educational Research* (Hamalik, 2004) media memiliki manfaat di antaranya; meletakkan dasar berfikir konkret, memberikan pengalaman nyata dan menumbuhkan pemikiran yang kontinyu, yang membuat pembelajaran lebih mantap. Di samping itu, model juga dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa dan juga keterbatasan indera, ruang, dan waktu (Hamalik, 2004).

Namun pada siklus I masih ada sebagian siswa yang masih belum mengalami kenaikan ketuntasan baik proses maupun hasil belajar. Upaya yang akan dilakukan adalah dengan mengoptimalkan kegiatan siswa, dan meningkatkan pengawasan peneliti terhadap kerja siswa dan membagi siswa menjadi kelompok kecil. Usaha perbaikan juga dilakukan pada lembar kerja siswa dan pelaksanaan kegiatan, peneliti telah memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh siswa pada saat kerja kelompok dan membimbing kelompok dalam melaksanakan peragaan. Menurut Bruner (Sapriyati dkk, 2009), ada 2 (dua) macam model pembelajaran penemuan yaitu model pembelajaran penemuan murni penemuan terarah.

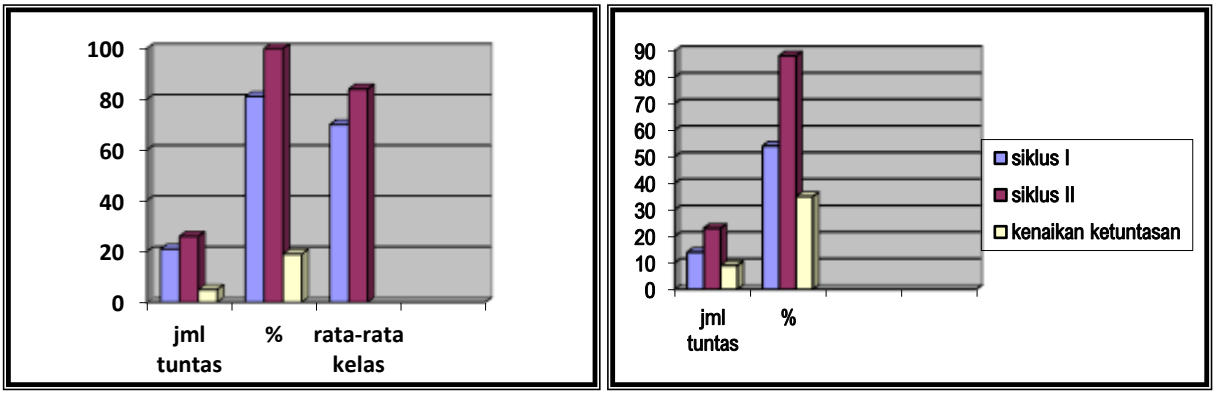

Gambar 5. Kenaikan Ketuntasan Kemampuan Kognitif (Hasil Belajar) Siswa Siklus II

Kenaikan ketuntasan kemampuan afektif dalam proses belajar siswa ditunjukkan pada Gambar 5. Kenaikan ketuntasan belajar siswa semakin terlihat setelah menerapkan model inkuiri terbimbing dan melalui bimbingan dalam diskusi kelompok kecil. Kenaikan ketuntasan hasil belajar sebesar 19%, kenaikan rata-rata kelas sebesar 14 dan kenaikan keaktifan siswa sebesar 35%. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Slamet (2007), "Setiap media sudah pasti memiliki Kelebihan dan kekurangan. Untuk memperoleh hasil yang optimal, Pemilihan media di antaranya perlu memperhatikan jumlah siswa atau besar kecilnya kelas". Faktor lain yang ikut memberi kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa adalah dengan diberikannya kesempatan kepada siswa untuk melakukan peragaan dalam kelompok kecil dan mendapat bimbingan atau arahan dari guru. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Karena pada siklus II ini proses dan hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan, untuk itu penelitian dihentikan sampai siklus II.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ribudiyanto (2008), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada Pra Siklus, hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata kelas 60, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa atau 27,27% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa atau 72,73%. Pada siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas 65, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 54,55% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa atau 45,45%. Pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat nilai rata-rata kelas 73, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau 72,73% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 27,27%. Akhirnya pada siklus III, hasil belajar siswa meningkat nilai rata-rata kelas 85, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa atau 95,46% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa atau 4,54%.

Sudirman (2008) mengungkapkan bahwa "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Terhadap Konsep Pengaruh Energi Panas, Gerak dan Getaran melalui Metode Inkuiri dalam Model Pembelajaran Aktif. Masalah yang diteliti adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Tujuan penelitiannya adalah meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA. Metode yang digunakan adalah metode inkuiri dan metode pembelajaran aktif. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian Sudirman adalah bahwa penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada pra siklus mencapai nilai rata-rata kelas 65, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa atau 27,78% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa atau 72,22%. Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas 70, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 66,67% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 33,33%. Hasil belajar siswa pada siklus II meningkat, nilai rata-rata kelas 92, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa atau 100% dan tak satupun siswa yang tidak tuntas atau 0%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh pada siklus I dan II dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode diskusi pada muatan IPA materi bernafas pada makhluk hidup dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa dalam proses belajar. Sebagai seorang pendidik perlu mengadakan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan kemampuan profesionalnya. Selain itu guru hendaknya menggunakan model dan metode yang bervariasi pada setiap kegiatan pembelajaran agar siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam menemukan dan mengolah pengetahuannya sendiri.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Ahmadi, Y., Astuti, B., & Linuwih, S. (2019). Bahan ajar IPA berbasis etnosains tema pemanasan global untuk peserta didik SMP Kelas VII. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, *8*(1), 53-59.

Agustina, Y. A., Annisa, M., & Bua, A. T. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Complete centence Berbantuan Media Kokami Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VA Sekolah Dasar. -, *5*(2), 175-182.

Al Anshori, F., & Sukmawati, S. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Ular Tangga Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal PELITA*, *1*(1), 28-36.

Apsari, N., & Sastiawati, (2021), Kemampuan Kognitif Afektif Dan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Inkuiri. https://www.researchgate.net/publication/353062118_

Arikunto, S. Sukardjono, P.S. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara

Dwikoranto, D. (2011). Aplikasi Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Afektif Dan Sosial Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, *1*(2), 40-49.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian, Pengembangan, dan Perbukuan Pusat Penelitian Kebijakan (2020), Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar. http://repositori.kemdikbud.go.id/21362/1/Puslitjak

Mairina, V., & Amini, R. (2021). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kuantum di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 784-788.

Mikarsa, H.L., Taufik, A., Prianto, P.L. (2007). Pendidikan Anak SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. http://digilib.iainkendari.ac.id/2842/3/BAB%20II%20PDF.pdf

Muliani, N. K. D., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan video terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(1), 107-114.

Rahmani, R., Halim, A., & Jalil, Z. (2015). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, *3*(1), 158-168.

Ristasa, R.A. (2009). Perspektif Pendidikan IPA. Hand Out Pembimbing TAP di UPBJJ Purwokerto.

Sapriati, A. Hartinawati. Sulaiman, M. Budiastra, K. & Rockiyah, I. (2009). Modul 3. Pembelajaran IPA di SD: Model Bruner dan Penerapannya dalam Pembelajaran IPA SD (hal. 1.23-1.29). Jakarta: Universitas Terbuka.

Setiawati, T., & Wasitohadi, T. S. R. (2018). Penerapan model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPA dan Bahasa Indonesia Kelas 5 SD. *Didaktika Dwija Indria*, *6*(3).

Syafnidawati, (2020), Model pembelajaran konvensional, https://raharja.ac.id/2020/11/17/model-pembelajaran-konvensional/#:~:text=.

Yanti, R. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 93 Tombang. *Jurnal PELITA*, *1*(2), 51-59.

Yanti, R., & Sari, I. (2021). Analisis Home Visit Method Dalam Pembelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19 Kelas IV Di SDN 020 Pombuntang. *Jurnal PELITA*, *1*(1), 7-15.